

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMULUNG DI TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR DESA SIBAU HILIR KECAMATAN
PUTUSSIBAU UTARA KABUPATEN
KAPUAS HULU**

Mardivi De Taryu¹, Ihsan Nurhakim², Rosanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Geografi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

email: mardividetaryu@gmail.com¹, ihsannurhakim08@gmail.com²,
rosantisekadau@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pemulung dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menarik masyarakat pemulung bekerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa kondisi sosial ekonomi yang mencakup pada (1) pekerjaan, yang dimana selain bekerja memulung subjek juga bekerja sebagai petani (2) pendidikan, yang disandang subjek hanya sekedar SD saja berbanding balik dengan pendidikan anak-anak mereka yang bahkan ada diantaranya sampai ke jenjang perguruan tinggi (3) pendapatan, tentunya bervariasi tergantung banyaknya barang bekas yang didapatkan oleh subjek (4) jumlah tanggungan orang tua, yang menjadi tanggungan biaya pendidikan anak mereka (5) kepemilikan, berupa kendaraan seperti sepeda motor yang biasa digunakan dalam sehari-hari oleh subjek dan anaknya yang bersekolah (6) jenis tempat tinggal, status rumah yang ditempati oleh subjek merupakan rumah pribadi dengan kondisi fisik bangunan permanen. Faktor pendorong bekerja sebagai pemulung yaitu untuk meningkatkan perekonomian mereka, biaya pendidikan anak dan pekerjaan tersebut mudah dilakukan. Sedangkan faktor penarik tidak diperlukan ketrampilan, pendapatannya pun lumayan.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Pemulung, TPA Sibau Hilir

Abstract

This study aims to determine the socio-economic conditions of scavengers and what factors encourage and attract scavengers to work as scavengers in the Final Disposal Site of Sibau Hilir Village, Putussibau Utara District, Kapuas Hulu Regency. The method used in this research is descriptive in the form of qualitative research. The results of this study are in the form of socio-economic conditions which include (1) work, which in addition to scavenging the subject also works as a farmer (2) education, which bears the subject is only elementary school compared to the education of their children which even some of them up to the tertiary level (3) income, of course varies depending on the number of used goods obtained by the subject (4) the number of dependents parents, who are dependent on their children's education costs (5) ownership, in the form of vehicles such as motorbikes that are commonly used in a day -days by the subject and their children who attend school (6) type of residence, the status of the house occupied by the subject is a private house with a permanent physical condition of the building. The driving factors for working as scavengers are to improve their economy, the cost of educating children and the work is easy to do. While the pull factor does not require skills, the income is decent.

Keywords: Socio-Economic Conditions, Scavengers, TPA Sibau Hilir

PENDAHULUAN

Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan manusia setelah berakhirnya suatu proses pemakaian. Sampah juga salah satu limbah padat atau setengah padat yang berasal dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik, contohnya sisa nasi, buah-buahan dan sayur-sayuran busuk. Sedangkan sampah anorganik ialah sampah

yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai, contohnya plastik, botol, kaleng, kaca dan besi tua/baja, itulah sampah-sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Putussibau tersebut kemudian dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berlokasi di Desa Sibau Hilir.

Sibau Hilir merupakan Desa atau Kelurahan di Kecamatan Putussibau Utara,

Kabupaten Kapuas Hulu. Sibau Hilir memiliki luas wilayah 68.748 ha, yang dimanasebelah Utara berbatasan dengan Sibau Hulu, sebelah Timur berbatasan dengan Mendalam dan Dambus, sebelah Selatan berbatasan dengan Pala Pulau dan disebelah Barat berbatasan dengan Sungai Uluk. Desa Sibau Hilir itu sendiri terdapat 3 dusun yaitu Dusun Lintas Utara, Dusun Panggilingan dan Dusun Buak'manik, terdapat 10 RT, serta jumlah KK 467 dan jumlah penduduk 1.660 jiwa. Dari profil wilayah tersebut fasilitas TPA hanya ada satu yaitu di Dusun Lintas Utara RT 6 (Data Desa Sibau Hilir, 2020).

TPA tersebut dibangun dengan tujuan menampung segala jenis sampah, mulai dari sampah rumah tangga, pabrik dan pasar umumnya. Keberadaan TPA di Kota Putussibau yang hanya ada satu yaitu berlokasi di Sibau Hilir dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang berkerja sebagai pemulung dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. TPA ini menjadi keuntungan bagi pemulung karena menjadi sumber penghasilan mereka. Mereka memungut barang-barang bekas yang nantinya akan dijual dan dikelola kembali menjadi barang-barang yang bernilai. Maka dengan adanya TPA di wilayah tersebut menjadi salah satu terbentuknya kondisi sosial ekonomi bagi pemulung itu sendiri.

Kondisi Sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang meliputi segala pendapatan, pekerjaan, kebutuhan, pendidikan antar individu dan kelompok. Bagi pemulung khususnya di Sibau Hilir dengan menjadi pemulung mereka dapat mempertahankan taraf hidup keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Huzaimah (2020: 81) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari

komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas seperti plastik, kardus, botol, kaleng-kaleng, kaca dan besi tua/baja bekas bekas pakai untuk dijual kepada ke pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas Setiawan dkk (2015:29).

Kemudian yang menjadi ketertarikan peneliti memilih TPA Sibau Hilir sebagai objek penelitian ini, karena pemulung lebih banyak beraktivitas di TPA untuk mengumpulkan barang bekas seperti plastik, kardus, botol, kaleng-kaleng, kaca dan besi tua/baja bekas, yang dilakukan oleh pemulung setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan TPA Sibau Hilir merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu"

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif tidak menggunakan hitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Meleong, 2014:4) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diuraikan dan dijelaskan tentang kondisi sosial ekonomi dan faktor-faktor yang mendorong dan menarik masyarakat bekerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dokumenter dan menggunakan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data proses analisis data dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data dilakukan analisis awal bersamaan dengan pengamatan. Selama pengumpulan data berlangsung, proses awal telah dilakukan, yaitu dengan melakukan reduksi data, memverifikasi data, adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diskripsikan dibawah ini.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung di TPA Desa Sibau Hilir

Tentang kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini ialah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan sebagian masyarakat Desa Sibau Hilir yang khususnya bekerja sebagai pemulung di tempat pembuangan akhir. Mulai dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, tanggungan orang tua, pemilikan dan jenis tempat tinggal. Sehingga kondisi sosial memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka yang meliputi indikator sosial ekonomi.

a. Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat pemulung di TPA Desa Sibau Hilir. Pekerjaan adalah suatu hal yang lazim dilakukan oleh setiap individu begitu halnya yang dilakukan oleh masyarakat yang memilih bekerja sebagai pemulung di TPA desa sibau hilir. Dalam temuan data peneliti

mendapatkan berbagai tuturan yang berbeda-beda mengenai pekerjaan yang dilakukan setiap pemulung, memilih pekerjaan sebagai pemungut barang bekas kebanyakan dari mereka menyebutkan bahwa pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan sampingan karena ingin menambah penghasilan mereka dan adapun yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pemungut barang bekas adalah pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bapak Anton (45 tahun) "*Saya berkerja disini sudah lumayan lama, saya rumahasli saya itu di Desa Nanga Awin tinggal disini karna kerja itu tadi sebagai penjaga atau pengurus TPA ini dan memulung selain berkerja disini saya juga beladang*"

Pak Anton mengatakan bahwa dirinya sudah lama bekerja sebagai pemulung sekaligus penjaga TPA desa sibau hilir dan tinggal bersama keluarganya di TPA tersebut, selain itu dirinya juga berladang.

Ibu Patimah (50 tahun) "*Sudah lama saya kerja disini sejak pertama ada pekerja sampah, ada sekitar lima tahun lebih gitulah benar-benar sudah lama saya bekerja disini, saya yang paling petama kerja di TPA sini, selain kerja disini saya juga ada sawah*"

Ibu Patimah yang menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang pertama bekerja sebagai pemulung di TPA sibau hilir dan sudah lima tahun lamanya bekerja di TPA tersebut. Selain bekerja sebagai pemungut barang bekas ibu Patimah juga bekerja sebagai petani di sawahnya sendiri.

b. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang terakhir

disandang oleh pemulung di TPA Desa Sibau Hilir serta status pendidikan anak-anak mereka. Dalam temuan peneliti terhadap tingkat pendidikan mereka ada yang mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka tidak menyelesaikan sampai sekolah menengah pertama kebanyakan hanya sekedar menempuh pendidikan terakhir di sekolah dasar bahkan ada yang dari mereka tidak sama sekali merasakan bangku sekolah. Dilihat dari pernyataan tentang pendidikan mereka berbanding kebalik bagi anak-anak mereka yang berstatus pendidikan dari sekolah dasar hingga salah satu dari mereka menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Ibu Rupina Samban (47 tahun)

"Pendidikan saya hanya sekedar SD saja tidak tamat SMP, kalau anak saya ada tiga orang. Yang masih sekolah itu tinggal dua orang, anak pertama yang perempuan itulah yang saya bilang tadi masih kuliah semester delapan kuliahnya di kampus sini, kalau anak yang kedua laki-laki berhenti kuliah pada semester empat sekarang anak saya ini sudah bekerja. Sebelum dia bekerja biasanya yang ngantar jemput saya kerja disini anak saya yang kedua inilah, terus yang bungsu laki-laki masih SMK kelas XI dia"

Ibu Rupina Samban menyatakan bahwa pendidikannya hanya sekedar SD. Sedangkan anak-anaknya yang masih berstatus pendidikan berjumlah dua orang, anak pertama sudah berstatus mahasiswi semester delapan menempuh kuliah di kampus yang ada di Kota Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dan anak ketiga

masih duduk di bangku SMK kelas XI.

Bapak Bujang (60 tahun)

"Saya aslinya orang sambas nikah dengan orang sini, pendidikanpun tidak ada benar-benar tidak sekola, anak saya sudah berkeluarga. Saya ini orang rantau dulu juga saya lama berkerja di Malaysia"

Bapak Bujang hanya menceritakan tentang dirinya saja berbeda dengan subyek sebelumnya yang menceritakan staus terakhir pendidikannya dan pendidikan anaknya Ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah sama sekali bersekolah.

c. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah suatu pendapatan yang dihasilkan oleh pemulung di TPA Desa Sibau Hilir. Pendapatan dari hasil penjualan barang bekas yang lumayan karena dalam penjualannya tidak membutuhkan jangka waktu yang lama yaitu dua minggu sekali, kebanyakan para pemulung memutuskan untuk bekerja sebagai pemungut barang bekas karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan, pendapatan ini tentunya sangat membantu bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak.

Bapak Anton (45 tahun) *"Kalau yang dijual segala kardus bekas, kaleng, botol-botoldan besi-besi bekas itu yang dikumpulkan biasanya, semangkin banyak segala barang bekas yang dikumpulkan ini maka semakin banyak pula penghasilannya yang didapatkan, kalau dalam sebulan dapatnya lumayanlah hasilnya, karna jualnya dua minggu sekali jadi pendapatan sekitaran dua juta lebih, sebelum dijual barang bekas*

ini ditumpuk atau disusun dulu dan dipilahnanti dua minggu sekali ada yang ambil barang bekas kesini untuk dijual. Pernah waktu harga kardus naik pengasilan sampai tiga juta lebih, tidak pernah menyangka juga saya kalau pengasilan dalam seminggulah lumayan juga”

Anton berkata semakin banyak barang yang terkumpul semakin banyak pula uang yang didapatkan dari hasil jual barangnya tersebut. Dalam penjualan biasanya bapak Anton menjual dua minggu sekali dan hasil yang didapatkan dua juta rupiah dari hasil menjual barang tersebut.

Ibu Patimah (50 tahun) *“Jual hasil barang bekas ini dua minggu sekali nanti ada orang yang datang dari Putussibau itu pakai truk yang besar ada pagar besinya, nanti barangnya mereka susun kedalam truk kemudian disusun rapi-rapi lalu dibawa mereka langsung ke Pontianak. Kalau pendapatan punya saya sendiri paling kurang lebih satu juta kadang musim banyak kardus, kaleng ada lah sekitar satu juta sampai tiga juta”*

Ibu Patimah yang menuturkan bahwa dirinya juga menjual barang bekas yang dikumpulkannya dua minggu sekali dan menceritakan sedikit proses bagaimana saat penjualan hasil barang tersebut.

d. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Jumlah tanggungan orang tua dalam penelitian ini adalah berapa jumlah yang menjadi tanggungan keluarga oleh pemulung di TPA Desa Sibau Hilir. Menjadi tanggungannya yaitu yang belum bekerja atau masih berstatus pelajar berdasarkan dari kartu keluarga setiap pemulung.

Bapak Anton (45 tahun) *“kalau jumlah tanggungan istri dan*

empat orang anak, kalau dari pengeluaran itupun paling biaya buku anak sekitar ratusan juga karna biaya sekolahnya gratis palinglah pengeluaran makan,minum segala uang jajan anak dan bensin sekitaran tiga ratus perbulan”

Bapak Anton, menyatakan bahwa jumlah tanggungannya ada lima orang yaitu istri dan empat orang anaknya, dari biaya sekolah Ia menyatakan bahwa biaya sekolah anaknya gratis yang menjadi pengeluaran pendidikan hanyalah biaya buku saja itu sekitaran ratusan ribu rupiah . Sedangkan biaya pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari mereka mulai dari makan,minum serta uang bensin dan jajan anaknya kurang lebih tiga ratus ribu perbulan.

e. Kepemilikan

Kepemilikan dalam penelitian ini adalah kepemilikan yang dimiliki oleh pemulung di TPA Desa Sibau Hilir. Kepemilikan merupakan suatu barang-barang yang berharga pada data yang didapatkan oleh peneliti dari pemulung kepemilikannya yaitu berupa rumah,usaha, kendaraan, kebun dan sawah.

Ibu Rupina Samban (47 tahun) *“Kendaraan mobil satu terus motor ada tiga, saya tidak beladang, kebun pun saya tidak ada jadi pekerjaan saya hanya sebatas mengumpul barang bekas saja di TPA kalau suami saya kerja mebel”*

Ibu Rupina Samban memiliki dua jenis kendaraan sebuah mobil dan tiga buah sepeda motor, tidak memiliki perkebunan, pekerjaan lain, dan suaminya memiliki sebuah mebel sebagai pembuat pintu dan jendela.

f. Jenis Tempat Tinggal

Jenis tempat tinggal dalam penelitian ini adalah jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh pemulung di TPA Desa Sibau Hilir. Dilihat dari status rumah yang ditempati dan kondisi fisik tempat tinggal pemulung, pada data yang didapatkan rata-rata dari mereka memiliki rumah pribadi dengan bangunan permanen dan jenis rumah yang ditempati berbentuk fisik rumah panjang dan rumah tunggal berlantai dua.

Ibu Maria (46 tahun) *“Saya tinggalnya di rumah betang yang baru itu dekat jalan raya, saya tinggal seadanya di sini karna tidak ada yang antar jemput saya kalau saya pulang ke betang”*

Ibu Maria menuturkan bahwa dirinya tinggal di salah satu rumah betang baru yang berada di Desa Sibau Hilir. Dan memiliki tempat tinggal sementara di TPA sebab tidak ada yang antar jemputnya.

Ibu Rupina Samban *“Saya berasal sini, tinggalnya di rumah pribadi jarak dari TPA ke rumah saya lumayan jauh di jembatan kedua sana dekat SPBU rumah yang berlantai dua. Kalau jenis rumah dindingnya semen, lantai poslen”*

Ibu Rupina Samban mengatakan bahwa antara tempat tinggalnya dengan TPA lumayan jauh. Ia memiliki rumah berlantai dua, berdinding semen dan berlantainya poslen.

2. Faktor yang Mendorong dan Menarik Masyarakat Bekerja Sebagai Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu?

Faktor-faktor yang mendorong dan menarik sebagian masyarakat Desa Sibau Hilir memilih pekerjaan sebagai pemulung di tempat pembuangan

akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara.

a. Pendorong

Faktor pendorong pemulung yang bekerja di TPA Desa Sibau Hilir yaitu dengan bekerja sebagai pemulung mereka mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai pemulung dapat menambah pengalaman mereka dari pekerjaan-pekerjaan yang lain dari pernyataan ini dapat dilihat dari bentuk tuturan dari beberapa subyek yang mengatakan hal tersebut yaitu dari Bapak Anton *“Saya berkerja disini ya! sambil-sambil cari pengalaman, sampingan jugalah karna saya selain bekerja disini saya juga beladang”* dan ibu Patimah *“Kalau berkerja disini ingin mencari pengalaman disitu pekerjaan yang mudah itu yang kita ambil”*.

Pekerjaan sebagai pemulung juga dapat meningkatkan perekonomian yang baik bagi mereka hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan dari beberapa subjek, seperti yang dikatakan ibu samban *“Saya berkerja disini alasannya karna anak saya kuliah, anak saya yang bernama aisyah itu, jadi untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan uang dari penghasilan memunggut barang bekas ini digunakan untuk menambah uang suami”* dan ibu maria *“Untuk kebutuhan sehari-hari sajalah, kalau kebutuhan banyak gitu tidak cukup misalnya banyak orang yang di rumah, dengan penghasilan dua tiga ratus ribu ya! Tidak cukup untuk makan apalagi sembako sekarang mahal”*.

b. Penarik

Faktor penarik pemulung yang bekerja di TPA Desa Sibau Hilir yaitu dengan bekerja sebagai pemulung mereka mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai pemulung tersebut tidak diperlukan

keterampilan mereka dari pekerjaan-pekerjaan yang lain dari pernyataan ini dapat dilihat dari bentuk tuturan dari subyek yang bernama Rupina Samban seorang ibu-ibu umur 47 tahun yang menuturkan *“Tidak memerlukan ketrampilan sebenarnya bekerja mengumpulkan barang bekas, kalau ada datang sampah ya! Bongkar jadi tida sulit”*.

Pekerjaan sebagai pemulung diceritakan oleh beberapa subyek penghasilannyapun juga lumayan pernyataan tersebut dapat dilihat dari data yang ditemukan oleh peneliti dari ibu Patimah *“Kalau dari pendapatan dua minggu sampai satu juta lebih bagi saya lumayanlah daripada kebun karet kalau banjir gitu mana ada hasilnya”* dan didukung oleh ibu Rupina Samban yang juga menyatakan hal yang sama dapat dilihat dari tuturannya yang menyatakan *“Penghasilan saja lumayan dalam dua minggu sudah bisa dijual jadi hasil mencapai tiga hingga enam ratus ribu rupiah”*

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir Desa Sibau hilir Kecamatan Putussibau Utara kabupaten Kapuas Hulu. Kondisi sosial ekonomi pada penelitian ini meliputi tentang pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, kepemilikan, jenis tempat tinggal pada pemulung yang menjadi subjek penelitian. Dalam mengali suatu data peneliti telah menyiapkan butir-butir pertanyaan guna untuk mendapatkan data dari mereka tersebut pertama, tentang pekerjaan dimana pekerjaan pemulung dilakukan banyak dari mereka yang menyatakan bahwa pekerjaan menjadi pemulung adalah pekerjaan sampingan mereka untuk menambah perekonomian mereka. Kedua, pendidikan terakhir yang disandang mereka rata-rata hanya sekedar SD namun berbanding balik pada

pendidikan anak-anak mereka yang lebih tinggi. Ketiga, pendapatan dari mengumpulkan barang bekas mereka mengatakan hasil yang didapatkan lumayan dari penjualannya dua minggu sekali. Keempat, jumlah tanggungan orang tua dimana kebanyakan dari mereka mengatakan yang menjadi tanggungannya biaya pendidikan anak-anak mereka yang masih berstatus pelajar dan pengeluaran dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Kelima, kepemilikan yang dimiliki oleh mereka semuanya memiliki kendaraan sepeda motor bahkan ada salah satu dari mereka yang memiliki kendaraan mobil, kepemilikan lainnya yang mereka miliki berupa tanah ladang dan rumah pribadi dan Keenam, jenis tempat tinggal dimana mereka menyatakan bahwa tempat yang mereka tempati merupakan rumah pribadi mereka dengan kondisi fisik bangunan yang rata-rata permanen.

Faktor-faktor yang mendorong dan menarik masyarakat pemulung memilih bekerja sebagai pemulung di tempat pembuangan akhir Desa Sibau hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Faktor yang mendorong sebagian masyarakat memilih pekerjaan pemulung di TPA Desa Sibau Hilir yakni faktor pendorong dan faktor penarik. Mengenai faktor pendorong mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung di TPA Desa Sibau Hilir, seperti yang dikatakan mereka bahwa yang mendorong mereka bekerja sebagai pemulung ialah mencari pengalaman, selain itu yang mendorong mereka bekerja di TPA karena untuk meningkatkan ekonomi keluarga serta membiayai pendidikan anak-anak mereka dan pekerjaan sebagai pemulung tersebut mudah dilakukannya. Faktor ketertarikan mereka memilih bekerja di TPA Sibau Hilir sebagai pemulung, dalam pekerjaan mengumpulkan barang bekas tidak memerlukan keterampilan, oleh karena itu memungut barang bekas di TPA tersebut dijadikan pekerjaan tetap, kemudian hasil pemulung tersebut

lumayan apalagi dalam dua minggu sekali dalam penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asliati (2017) kondisi sosial ekonomi komunitas pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) muara fajar rumbai pekanbaru: fenomena dan solusi. *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau. Vol. 14, No. 2, Desember 2017*
- Asnah (2015) faktor pendorong dan penarik pemulung dikecamatan pontianak tenggara. Pontianak
- Ariasih Ni Kadek, Bayupati Putu Agung, Putra Ketut Gede Darma (2015) sistem pendukung keputusan pemilihan lokasi TPA sampah menggunakan metode Min_Max Inference Fuzzy. *Jurnal Teknologi Elektro. VOL 14, NO.1, januari-Juni 2015*
- Basrowi, Juariyah Siti(2010) Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa srigading, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur. *jurnal ekonomi & pendidikan, volume 7 nomor 1, april 2010*
- Ginting Ferry Perbira (2019) kondisi sosial ekonomi keluarga pemulung di desa sampecita kec. kutalimbaru kab. deli serdang. *Universitas Sumatera utara. Medan.*
- Hadizah Siti Nur (2020) analisis dampak pembuangan sampah rumah tangga di bantaran sungai desa pesuguan kanan kabupaten ketapang. *Fakultas ilmu pendidikan dan pengetahuan sosial institut keguruan dan ilmu pendidikan persatuan guru republik indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak.*
- Hafiza Sarah, Mawarpury Marty (2019) kesejahteraan subjektif pada pemulung tinjauan sosiodemografi. *volume 5, NO 2, 2019:139-150. program studi psikologi, fakultas kedokteran, universitas syiah.*
- Hanum Nurlaila, Safuridar (2018) analisis sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan di gampong karang anyar kota langsa. *Universitas Samudra. Jurnal samudra ekonomi dan bisnis, Vol 9, No 1 Januari 2018.*
- Huzaimah Siti (2020) kehidupan sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) kelurahan sitimulyo piyungan bantul yogyakarta. *UIN Raden Intan Lampung, Indonesia. volume 2, number 1, juni 2020.*
- Jafriyanto Candra (2019) pemulung di era milenial (Studi Kasus TPA Jamar Labu, Aceh Timur). *Jurnal invertasi islam, vol. IV No. 1 J*
- Martono Nanang (2015) metode penelitian sosial. Depok. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Meleong L J. (2014) metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mukramin Sam'un (2015) pemulung sebagai fenomena sosial di TPA sampah tamangapa kota makassar. FKIP, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar. Walasuji Volume 6, No. 2, Desember 2015.
- Mustikawati Intan Silviana (2013) perilaku personal hygiene pada pemulung di TPA kedaung wetan tangerang. *Universitas esa unggul, Jakarta forum ilmiah volume 10 nomor 1, januari 2013.*
- Nahdi Abid Zaid (2019) aplikasi metode spatial multi criteria evaluation (SMCE) untuk perencanaan lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di kota surabaya. *Fakultas teknik sipil lingkungan dan kebumihan institut teknologi 10 November 2019. Surabaya.*

- Nuraedah (2013) pemulung yang termarginalkan (*Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Lasoani*).
- Prastowo Andi (2011) memahami metode-metode penelitian. Jogjakarta
- Rahma Ratih Andhika Akbar (2016) pengaruh paparan ch4 dan h2s terhadap keluhan gangguan pernapasan pemulung di tpa mrican kabupaten ponorogo. *Jurnal Of Industrial Hygiene And Occupational Health. Vol. 1, No. 1, Oktober 2016*
- Rohman Abdul (2015) perbandingan pendapatan nelayan miskin, pemulung miskin dan buruh miskin tentang pelaksanaan program jaminan kesehatan daerah di kota bontang. *Journal Sosiologi, 1 (3):71-84. 2015*
- Sarja (2020) sampah melimpah sebagai sumber kekuatan ekonomi para pemulung. *Jurnal Madaniyah, Volume 10 Nomor 1 Januari 2020*
- Setiawan Pambayun Heri, Muti'ah Niswah, Abdida Hafinda Nisa (2015) pendekatan keruangan dalam mengurai struktur sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan sampah terpadu piyungan bantul. *Universitas negeri yogyakarta volume X, nomor 1, april 2015*.
- Sireger Muhammad, Nasution Robby Derwis (2020) dampak sosial ekonomi tempat pembuangan akhir (TPA) bagi pemulung desa Mrican Ponorogo. *Jwa Timur jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni Vol 4, No. , April 2020:hlm 67-74*
- Sugiyono (2014) *metode penelitian kuantitatif kualitatif da R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono (2016) *metode penelitian kuantitatif kualitatif da R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sumarni,(2012) sosial ekonomi komunitas pemulung di TPA lubuk minturun. *Jurnal of Economic and Economic Education Vol. 1 No,1 (111-119)*
- Wijianto, Ulfa Ika Farida (2016) Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Zuldafrial (2012) *penelitian kualitatif*. Yogyakarta, PT Yuma Pustaka